

Kritik Sosial dalam Karya “*The New Poet*”: Abu Nuwas, Abu al-‘Atahiyah, Dibil, dan Harun ar-Rasyid

Alika Marsya Salsabila¹, Anisa Triani², Rizkya Halimatus Syadi’ah³, Nurholis⁴
UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4}

*Email:

alika2rsya@gmail.com, trianis551@gmail.com, rizkyahalimatussyadiyah@gmail.com,
nurholis@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 20-06-2025
Disetujui 24-06-2025
Diterbitkan 27-06-2025

ABSTRACT

The reign of the Abbasid Dynasty is known as one of the peaks of Islamic civilization, where not only science and politics flourished, but also the world of literature and thought. This research examines how the social and intellectual values of the people during the Abbasid period were reflected in the works of four important figures, namely Abu al-‘Atahiyah, Dibil al-Khuza’i, and Harun ar-Rashid. Using a qualitative approach and literature study method, this research explores the content and moral meaning of their poetry and writings. The results show that these works are not just works of art, but also means of conveying social criticism, spiritual messages, and encouragement to think logically. This study confirms that literature and thought played an important role in shaping and reflecting the cultural dynamics of the Abbasid period.

Keywords: Abbasid civilization, Arabic literature, intellectual figures, social values, rationality

ABSTRAK

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai salah satu puncak peradaban Islam, di mana tidak hanya ilmu pengetahuan dan politik yang berkembang pesat, tetapi juga dunia sastra dan pemikiran. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial dan intelektual masyarakat pada masa Abbasiyah tercermin dalam karya-karya empat tokoh penting, yaitu Abu al-‘Atahiyah, Dibil al-Khuza’i, dan Harun ar-Rasyid. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menggali isi serta makna moral dari puisi dan tulisan mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya-karya tersebut bukan sekadar karya seni, melainkan juga sarana penyampaian kritik sosial, pesan spiritual, dan dorongan untuk berpikir logis. Kajian ini menegaskan bahwa sastra dan pemikiran memiliki peran penting dalam membentuk dan mencerminkan dinamika kebudayaan pada masa Abbasiyah.

Kata kunci: Peradaban Abbasiyah, sastra Arab, tokoh intelektual, nilai sosial, rasionalitas.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Alika Marsya Salsabila, Anisa Triani, Nurholis, Rizkya Halimatus Syadi’ah, & Anisa Triani. (2025). Kritik Sosial dalam Karya “*The New Poet*”: Abu Nuwas, Abu al-‘Atahiyah, Dibil, dan Harun ar-Rasyid. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1628-1637. <https://doi.org/10.63822/8e4txa68>

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai era keemasan intelektual dan kebudayaan. Saat itu, kondisi politik cukup stabil dan para penguasa memberi banyak dukungan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Kota Baghdad pun tumbuh menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan, ditandai dengan berdirinya Bayt al-Hikmah, sebuah lembaga penting tempat berkumpulnya para ilmuwan, penerjemah, dan pemikir dari berbagai latar belakang.

Di tengah kemajuan ini, muncul pula dinamika sosial-politik yang kompleks, seperti meningkatnya ketimpangan sosial, kemewahan istana, serta pergeseran nilai-nilai keagamaan dan etika publik. Situasi ini melahirkan gelombang kritik sosial melalui karya sastra dan pemikiran, terutama oleh para penyair dan cendekiawan seperti Abu Nuwas, Abu al-‘Atahiyah, Dibil, dan bahkan oleh khalifah Harun ar-Rasyid sendiri. Melalui puisi dan prosa, mereka menyuarakan kegelisahan atas dekadensi moral, kemunafikan religius, dan ketidakadilan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra bukan sekadar cermin budaya, melainkan juga alat untuk menyuarakan kritik terhadap sekaligus mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat (Armanto, 2024).

Karya-karya yang dihasilkan oleh para penyair dan pemikir tersebut memperlihatkan adanya pola kritik sosial yang konsisten, namun dengan pendekatan dan gaya yang berbeda. Abu Nuwas, misalnya, dikenal dengan puisinya yang menggugat norma-norma religius dan sosial melalui satire dan gaya hidup kontrakultural. Sementara Abu al-‘Atahiyah memilih nada yang lebih moralistik dan religius. Dibil sebagai penyair yang berafiliasi dengan kelompok Syiah kerap menyuarakan penderitaan kaum tertindas. Keberagaman gaya dan visi ini mencerminkan dinamika sosial yang sangat hidup di tengah masyarakat Abbasiyah, serta menunjukkan bahwa kritik sosial telah menjadi bagian penting dari praktik sastra.

Namun demikian, kajian akademik terhadap kritik sosial dalam karya-karya tokoh tersebut belum banyak yang dilakukan secara terpadu dan komparatif. Banyak penelitian hanya fokus pada satu tokoh atau satu genre sastra, sehingga konteks sosial dan hubungan antar tokoh sering kali terlewatkan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menelusuri secara menyeluruh bagaimana kritik sosial dimunculkan dan diartikulasikan dalam karya lima tokoh penting dari era Abbasiyah. Dengan pendekatan historis dan tekstual, penelitian ini menyoroti bagaimana kritik sosial dalam karya mereka bukan hanya bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga respons intelektual terhadap realitas sosial-politik di zamannya.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan untuk menelaah bagaimana sastra merefleksikan dan merespons kondisi sosial masyarakat. Wahyuni (2023) mengkaji puisi esai Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok) dengan pendekatan sosiologi sastra dan menemukan kritik terhadap kesenjangan sosial antara kota dan desa, terutama dalam akses pekerjaan dan kesejahteraan. Sari dan Syahrul (2022) dalam penelitiannya terhadap puisi Pidato Seorang Demonstran karya Mansur Samin mengungkapkan bentuk kritik terhadap ketidakstabilan politik, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Sementara itu, Fitriani (2022) menelaah puisi Lagu Orang Usiran karya W.H. Auden dan menemukan kritik terhadap tirani, nepotisme, dan stratifikasi sosial dalam masyarakat urban. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada karya sastra modern baik dari Indonesia maupun Barat dalam konteks sosial-politik kontemporer. Berbeda dari itu, penelitian ini mengangkat kritik sosial dalam karya-karya *The New Poet* seperti Abu Nuwas, Abu al-‘Atahiyah, Dibil, dan Harun ar-Rasyid yang muncul pada masa Kekhalifahan Abbasiyah.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan historis-sosiologis terhadap kritik sosial dalam karya sastra Arab klasik, yang selama ini masih jarang disentuh dalam kajian sastra Indonesia modern, serta

menunjukkan bagaimana praktik kritik terhadap moralitas, kepemimpinan, dan ketimpangan sosial telah berlangsung sejak era klasik dan berperan dalam membentuk diskursus budaya Islam.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi pada kajian sastra Arab klasik dengan memperluas cakupan analisis terhadap peran kritik sosial dalam membentuk wacana publik masa Abbasiyah. Studi ini juga mengisi kekosongan dalam literatur akademik mengenai keterkaitan antara sastra dan transformasi sosial pada periode Islam klasik. Dengan memadukan pendekatan historisisme sastra dan kritik ideologi, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana karya sastra berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik atas kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Selain itu, dengan mempertimbangkan keterlibatan seorang khalifah seperti Harun ar-Rasyid dalam dinamika intelektual dan kritik sosial, penelitian ini juga memperluas batas kajian dari sekadar teks sastra menjadi refleksi budaya dan kekuasaan.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas dengan pendekatan induktif, yang berarti kesimpulan diambil berdasarkan data atau pengamatan spesifik yang kemudian digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih umum (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lainnya. Semua referensi ini digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang karya sastra pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, dengan fokus pada kritik sosial dalam tulisan-tulisan Abu Nuwas, Abu al-'Atahiyah, Dibil, dan peran Harun ar-Rasyid.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan tujuan untuk mengungkap makna dan pesan sosial dalam karya-karya sastra tersebut. Kritik sosial dalam karya sastra ini dianalisis melalui gaya bahasa, simbol, dan narasi yang digunakan, dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan politik pada masa itu. Dengan pendekatan ini, pesan yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami secara lebih menyeluruh sebagai cerminan kehidupan masyarakat dan hubungan mereka dengan kekuasaan pada zaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Puisi Abu Nawas

Kritik sosial dapat disuarakan oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Banyak individu memilih menuangkan kritik tersebut melalui berbagai media, termasuk karya sastra. Dibandingkan media lain yang cenderung memiliki keterbatasan, penyampaian kritik sosial lewat sastra sering kali lebih mendalam dan sarat makna (Andani, Raharjo, & Indarti, 2022). Dalam hal ini, Abu Nuwas menunjukkan kemahirannya melalui puisi-puisinya yang khas penuh ironi dan simbolisme untuk merefleksikan kondisi sosial, terutama dalam mengkritik kemunafikan moral, kekakuan kekuasaan, serta perjuangan manusia melawan pembatasan ekspresi. Misalnya, pada larik:

So my poems are always about it,

Motion's conduit,

Whose consistent simplicity

The agon and cathartics
The elegiacs of evening cattle
The fury of griffins and politics
Should be forbidden to contaminate

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 93, diterjemahkan oleh Herbert Howarth dan Ibrahim Shukrallah)

Dalam baris ini, sang penyair tampak menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan dogmatisme politik yang mencemari kesederhanaan dan kejujuran ekspresi manusia. Kata "the fury of griffins and politics" bisa dipahami sebagai simbol dari kekuatan brutal dan otoritas yang kerap memaksakan kontrol atas ekspresi seni dan kebebasan pribadi.

Kritik sosial Abu Nuwas juga tercermin dalam sindiran terhadap kaum rasionalis dan ahli logika yang memisahkan diri dari kasih sayang dan emosi manusia, seperti dalam kutipan:

Tell the severe master of dialectic
You have learned something and we honour it
But your power exterminates itself
As long as you omit
Passion and compassion and charity,
The berry in love with itself.

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 93, diterjemahkan oleh Herbert Howarth dan Ibrahim Shukrallah)

Baris ini dapat dibaca sebagai kecaman terhadap para intelektual (mungkin kaum Mu'tazilah atau pemuka rasionalis di istana Abbasiyah) yang terlalu mengagungkan akal hingga melupakan nilai-nilai afeksi dan kasih sayang. Abu Nuwas menyarankan bahwa kekuasaan intelektual tanpa cinta dan belas kasih akan merusak dirinya sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Fattah (2020), yang menyatakan bahwa Abu Nuwas menggunakan puisi sebagai medium protes terhadap ketidakseimbangan antara nalar dan perasaan dalam kebijakan dan pemikiran sosial era Abbasiyah.

Terakhir, puisi ini juga membawa nuansa perayaan akan kesenangan dan kebebasan tubuh dan jiwa, yang sering kali dilarang atau ditekan oleh kekuasaan keagamaan saat itu. Pernyataan seperti:

Hurry, for the beergardens are blooming.
The war still a hill away.

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 93, diterjemahkan oleh Herbert Howarth dan Ibrahim Shukrallah)

Kutipan ini menunjukkan kontradiksi antara keindahan hidup dan bayang-bayang ancaman kekuasaan atau perang. Dengan kata lain, Abu Nuwas menegaskan bahwa manusia harus merayakan kehidupan sebelum kekuasaan dan kehancuran merampasnya. Dengan demikian, puisi ini tidak sekadar menjadi ekspresi pribadi, melainkan menjadi instrumen kritik sosial yang tajam, yang ditujukan kepada elit politik, kaum agamawan, dan intelektual pada masa kekhalifahan Abbasiyah.

Kritik Sosial dalam Puisi Abu Al-Atahiyah

Abu al-'Atahiyah (748–828 M), salah satu penyair terkemuka pada masa Dinasti Abbasiyah,

menempati posisi penting dalam sejarah sastra Arab karena keberaniannya menyuarakan kritik sosial melalui puisi. Sebagai bagian dari gerakan puisi baru (shi'r jadīd), ia meninggalkan gaya qasidah klasik yang penuh hiasan dan retorika, dan memilih gaya yang lebih sederhana namun padat makna untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang menyentuh langsung realitas zamannya.

Abū al-'Atāhiyah, setelah diperkenalkan kepada Khalifah al-Mahdī, memperoleh penghargaan berkat kepiawaiannya membacakan puisi-puisi pujian untuk sang Khalifah (Hermawan, Fadillah, & Munib, 2023). Puisi-puisi Abu al-'Atahiyah dikenal karena nuansa asketismenya, yang sering mengangkat tema zuhd (meninggalkan keinginan duniawi), seperti terlihat dalam bait-baitnya yang mengingatkan manusia akan kematian (Nurfalah, Wiwaha, & Rusmana, 2025).

*"O thou that gloriest in thy worldly state,
Mud piled on mud will never make thee great.
Nay, wouldst thou see the noblest man of all,
Look at a monarch in a beggar's pall!"*

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 95, diterjemahkan oleh R. A. Nicholson)

Dalam kutipan puisi ini, Abu al-'Atahiyah membongkar ilusi kebesaran duniawi. Ia menyamakan manusia, tak peduli statusnya, sebagai "lumpur di atas lumpur" menegaskan asal-usul yang rendah dan tak layak disombongkan. Bahkan seorang raja, dalam kematian, tak ada bedanya dengan seorang pengemis. Ini merupakan bentuk kritik sosial atas sistem kasta dan kemewahan istana.

*"O Death, nor violence nor flattery thou
Dost use; but when thou com'st, escape none may"*

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 95, diterjemahkan oleh R. A. Nicholson)

Kematian menjadi metafora kekuatan tertinggi yang tak bisa dilawan siapa pun baik raja, ulama, maupun rakyat biasa. Kritik sosial di sini adalah terhadap struktur kekuasaan yang merasa tak tersentuh. Dalam konteks Abbasiyah, ini bisa dibaca sebagai sentilan terhadap para pejabat dan khalifah yang merasa superior secara mutlak. Abu al-'Atahiyah menyerukan egalitarianisme spiritual bahwa semua akan tunduk di hadapan maut.

Kritik sosial dalam puisi Abu al-'Atahiyah juga menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk penguasa. Ia menegur gaya hidup hedonistik para khalifah dan pejabat istana yang menurutnya menjauh dari nilai-nilai Islam. Dalam studi oleh Kouyate (2021), puisi-puisi Abu al-'Atahiyah dipandang sebagai bentuk literary asceticism yang sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan.

*"Get sons for death, build houses for decay!
All, all, ye wend annihilation's way."*

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 95, diterjemahkan oleh R. A. Nicholson)

Dalam larik ini, penyair menyentil pola hidup masyarakat khususnya para elit yang mengejar keturunan, membangun rumah megah, dan memperluas kekuasaan, seolah-olah semua itu akan bertahan selamanya. Padahal, semua menuju kehancuran. Ini merupakan kritik terhadap hedonisme dan materialisme kaum Abbasiyah yang dianggap berlebihan. Puisi Abu al-'Atahiyah mencerminkan kegelisahan moral terhadap kehidupan mewah dan tidak seimbang secara spiritual yang menjadi ciri elit Abbasiyah pada abad ke-9.

Hal yang menarik, kritik Abu al-'Atahiyah tidak disampaikan secara frontal, melainkan melalui refleksi spiritual dan simbolisme kehidupan akhirat. Ia seolah mengajak masyarakat melakukan otokritik, menyadari bahwa kemewahan hanyalah fatamorgana yang menipu. Pendekatan ini dianggap efektif karena menyentuh lapisan spiritual masyarakat bahwa puisi-puisi Abu al-'Atahiyah mengandung semangat moderasi beragama dan pembenahan sosial (Latif & Usman, 2024).

Puisi ini bukan hanya renungan pribadi, tetapi merupakan kritik sosial terhadap gaya hidup mewah, kesombongan kelas, dan sistem kekuasaan yang melupakan realitas manusiawi yang fana. Abu al-'Atahiyah menyerukan kesadaran atas kematian sebagai fondasi keadilan dan keseimbangan moral. Pesannya masih relevan hingga kini, ketika ketimpangan sosial dan glorifikasi kekuasaan masih berlangsung.

Kritik Sosial dalam Puisi Di'bil bin 'Ali al-Khuza'i

Di'bil bin 'Ali al-Khuza'i (bahasa Arab: دَعْبِلُ بْنُ عَلِيِّ الْخُزَاعِيِّ) (245-148 H/765–860 M) merupakan seorang penyair sekaligus perawi hadis dari kalangan Ahlulbait as yang hidup pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Ia menulis tentang para imam dan menyanyikan keberanian, eksploitasi, dan karakteristik emosional mereka. Di'bil juga dikenal karena puisinya yang berani dan tajam dalam mengkritik penguasa serta pembelaannya terhadap Ahl al-Bayt. Melalui puisi ini, Di'bil menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi politik dan sosial yang terjadi pada masanya, menjadikan karyanya bukan hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai dokumen historis dan ideologis.

Dalam bait pembuka, Di'bil mengkritik praktik nepotisme dan manipulasi dalam proses pemilihan pemimpin:

"They sat and selected a pedigree which passed amongst the Arabs after dusk. But when morning, the gold showed as counterfeit."

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 97, diterjemahkan oleh Leon Zolondek)

Kutipan ini menggunakan metafora emas palsu untuk menggambarkan kepemimpinan yang tampak sah secara lahiriah namun tidak memiliki nilai sejati ketika diuji. Kritik ini mencerminkan keresahan terhadap para penguasa yang naik karena garis keturunan atau hubungan politik, bukan karena kompetensi atau keadilan. Menurut Zolondek (2014), Di'bil kerap mengecam kemunafikan elite politik Abbasiyah dan menjadikan puisinya sebagai alat untuk menyingkap kebusukan tersembunyi di balik kekuasaan.

Selanjutnya, Di'bil menyindir dekadensi moral masyarakat:

"We attained the pleasures of life in Batyāthā, when we were cheered thrice with the wine cup."

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 97, diterjemahkan oleh Leon Zolondek)

Kesenangan duniawi seperti pesta minuman keras menjadi simbol dari masyarakat yang mulai menjauh dari nilai-nilai spiritual dan keadaban. Dalam analisis Rostam Abadi, Jafari & Shayegan (2022), penyair-penyair Abbasiyah seperti Di'bil menggunakan puisi untuk mengeksplorasi konflik antara kehidupan hedonistik istana dengan idealisme keagamaan yang mereka anut.

Perpindahan ibu kota dari Baghdad ke Samarra juga tidak luput dari kritiknya:

"Until calamity overtook her, Baghdad was the home of kings. Gone is the joy of government, which was transferred to another land."

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 98, diterjemahkan oleh Leon Zolondek)

Baghdad dalam puisi ini digambarkan sebagai pusat kejayaan yang telah hilang. Pemandangan

kekuasaan ke Samarra dianggap sebagai simbol kemunduran, baik secara politik maupun budaya. Hinduan, Tohe, & Huda (2020) menyebut bahwa puisi-puisi Abbasiyah kerap merekam perubahan besar dalam struktur pemerintahan dan menjadikannya sebagai bahan refleksi kritis.

Di bagian akhir puisi, Di'bil menegaskan keyakinannya akan kekuatan abadi puisi:

"The bad poem dies before its author, but the excellent one lives, though its author dies."

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 98, diterjemahkan oleh Leon Zolondek)

Di'bil percaya bahwa kualitas sejati dalam puisi akan bertahan melampaui waktu dan kehidupan penyairnya. Hal ini mencerminkan warisan sastra Abbasiyah yang berakar kuat pada nilai estetika dan makna mendalam.

Secara keseluruhan, puisi ini menggambarkan ketegangan antara kekuasaan dan kebenaran, antara kemewahan duniawi dan nilai-nilai moral. Melalui gaya satir dan retorika yang khas, Di'bil tidak hanya menjadi saksi zaman, tetapi juga pelaku dalam menyalurkan kritik sosial lewat kekuatan sastra.

Kritik Sosial dalam Karya New Poet: Harun al-Rasyid

Masa keemasan Daulah Abbasiyah terjadi ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid memimpin selama 23 tahun, yakni antara tahun 786 hingga 809 M (Nurdiyana & Putra, 2024). Masa ini dalam sejarah Abbasiyah dikenal sebagai periode emas, ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Meski bukan penyair, Harun al-Rasyid berperan penting dalam membuka ruang bagi para penyair dan intelektual untuk mengekspresikan suara mereka, termasuk dalam bentuk kritik sosial yang disampaikan secara halus namun tajam melalui puisi.

Pada masa ini, Baghdad menjadi pusat intelektual dan kebudayaan Islam. Di lingkungan istananya, berkumpul para penyair terkemuka seperti Abu Nuwas, Abu al-'Atahiyah, dan Bashir ibn Burd. Mereka bukan hanya menulis puisi untuk memuji penguasa, tetapi juga mengangkat tema-tema sosial seperti ketimpangan kelas, kemewahan istana, kemerosotan moral, dan kegelisahan rohani manusia urban. Dalam konteks inilah, lahir bentuk puisi yang disebut *shi'r jadid* atau puisi baru, yang ditandai oleh keberanian tematik, kebebasan ekspresi, dan kritik sosial yang tersembunyi dalam simbol dan metafora.

Kritik sosial dalam puisi-puisi era Harun al-Rasyid muncul dari kepekaan para penyair terhadap ketidakadilan yang muncul di balik kemegahan kekuasaan. Para penyair menggunakan seni bahasa untuk menyindir gaya hidup mewah para bangsawan, menegur sikap berpaling dari nilai-nilai agama, atau memperlihatkan penderitaan rakyat jelata yang sering luput dari perhatian istana. Harun al-Rasyid, yang dikenal memiliki ketertarikan terhadap seni, justru membuka ruang aman bagi kritik-kritik ini disampaikan secara estetis melalui puisi.

Vanity: To Harun al-Rashid

Live securely, as you wish;

the palace heights are safe enough.

With pleasures flooding day and night,

the smooth proves sweeter than the rough.

But when your breath begins to clog

in sharp contractions of your lungs,

Then know for certain, my dear sire,

your life was vain as idle tongues.

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 97, diterjemahkan oleh James Kritzeck)

Puisi ini merupakan kritik sosial terhadap kemewahan dan hedonisme yang diasosiasikan dengan kehidupan istana, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rashid dari Dinasti Abbasiyah. Melalui nada ironi dan simbolisme, penyair mengungkapkan bahwa kenikmatan duniawi yang berlimpah tidak menjamin makna hidup sejati. Kalimat seperti “the palace heights are safe enough” dan “pleasures flooding day and night” mencerminkan kenyamanan dan kesenangan yang bisa membutakan penguasa dari realitas yang lebih mendasar: kefanaan hidup dan pentingnya amal.

Puncak kritik sosial dalam puisi ini terletak pada baris:

*“Then know for certain, my dear sire
your life was vain as idle tongues.”*

(The Age of the Caliphs (632-1030), hal. 97, diterjemahkan oleh James Kritzeck)

Gaya puisi ini serupa dengan gaya puisi zuhud dalam tradisi sastra Arab-Islam, yang banyak dipengaruhi oleh para sufi atau penyair asketik yang hidup di era Abbasiyah. Harun al-Rashid dikenal bukan hanya sebagai simbol kejayaan, tapi juga sering menjadi objek kritik para penyair yang melihat kemewahan sebagai bentuk kelalaian. Dalam pendekatan historisisme baru, puisi ini dapat dilihat sebagai respon terhadap struktur kekuasaan dan budaya elite pada masanya. Ia tidak berdiri sendiri sebagai karya estetika, tetapi sebagai bagian dari wacana sosial yang mempertanyakan legitimasi kehidupan istana yang dipenuhi kemegahan sementara rakyat menderita.

SIMPULAN

Kritik sosial dalam khazanah sastra Arab klasik mencapai puncaknya pada era Abbasiyah, ketika para sastrawan tidak hanya menjadi penutur estetika, tetapi juga menjadi suara hati masyarakat yang menyuarakan kegelisahan sosial, politik, dan moral. Abu Nuwas, misalnya, dikenal sebagai penyair yang menyuarakan ironi atas kemunafikan moral dan keberagamaan yang dangkal. Meskipun puisinya banyak mengandung unsur hedonisme, di dalamnya terselip kritik tajam terhadap standar sosial ganda dan ketidakjujuran perilaku religius. Pendekatan satiris dan jenaka menjadi ciri khas kritik sosialnya yang menggelitik namun menyentuh lapisan makna yang dalam.

Sementara itu, Abu al-‘Atahiyah hadir dengan gaya yang lebih reflektif dan sufistik. Puisinya memuat kritik sosial yang dibungkus dalam nasihat-nasihat keagamaan dan pengingat akan kefanaan dunia. Ia menyindir gaya hidup mewah kalangan istana dan ketimpangan sosial melalui ajakan untuk hidup sederhana dan bertakwa. Dalam perspektifnya, kritik sosial tidak harus keras dan frontal, melainkan dapat disampaikan melalui pesan-pesan moral yang menyentuh nurani. Dengan demikian, puisinya menjadi sarana transformasi etis dalam masyarakat.

Dibil al-Khuza‘i menempuh jalur kritik yang lebih tajam dan konfrontatif. Puisinya menggambarkan keberanian untuk berbicara langsung terhadap ketidakadilan dan kekuasaan yang represif. Ia menjadi corong perlawanan politik, khususnya terhadap rezim yang memarginalkan golongan Ahlul Bait. Bahasa puisi Dibil yang retoris, tegas, dan penuh semangat perlawanan menjadikan karya-karyanya sebagai dokumentasi perjuangan serta media ekspresi ideologis pada masa itu. Dalam puisinya, kritik sosial menyatu dengan keberpihakan yang jelas terhadap kelompok yang tertindas.

Di sisi lain, sosok Harun ar-Rasyid, meskipun seorang khalifah, memiliki peran penting dalam membuka ruang ekspresi bagi para penyair dan pemikir untuk menyuarakan kritik. Keterlibatannya dalam

dunia sastra menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, kekuasaan dapat menjadi bagian dari wacana yang dikritik sekaligus menjadi pelindung ruang kebudayaan yang kritis.

Secara keseluruhan, kelima tokoh ini dengan latar dan pendekatan yang beragam menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sastra Arab klasik merupakan refleksi dari dinamika intelektual dan budaya yang hidup pada masa itu. Kritik tidak hanya hadir sebagai bentuk perlawanan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif tentang kondisi masyarakat. Dalam karya-karya mereka, sastra berfungsi tidak semata sebagai seni, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial dan pelestari nalar kritis umat manusia.

REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 974-980. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title>
- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3 (1), 21-32. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/download/7832/4136>
- Armanto, A. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Mā Ṭabaqa Lakum* Karya Ghassan Kanafani: Analisis Sosiologi Sastra. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 3 (1), 91-109. <https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.13391>
- Fattah, A. A. (2020). Reason and emotion in Abbasid poetry: The case of Abu Nuwas. *Middle Eastern Literatures*, 23 (2), 167-181.
- Fitriani, R. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi Lagu Orang Usiran Karya W.H. Auden. *Journal of Language Education (JLE)*, 1 (2), 41-51. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Hermawan, A., Fadillah, R., & Munib, M. (2023). Representation of Moral Education Values in the Poems of Abu Al-Atahiyah (A Study of Genetic Structuralism). *Tadris Al-Arabiyyah*, 6 (1), 13-25. <https://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/ta/article/view/17440>
- Hinduan, N. A., Tohe, A., & Huda, I. S. (2020). Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Pemerintahan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Aslina: Joernal of Arabic Studies*, 2 (1), 51-70. <https://doi.org/10.21580/alsina.2.1.5127>
- Kouyate, S. (2021). Asceticism Poetry Between Imam Shafi'i and Abu al-Ataheya: A Comparative Study. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18 (2), 142-158. <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5071>
- Latif, A., & Usman, L. B. (2024). Abu al-'Atahiyah's Perspective on Religious Moderation in Arabic Poetry. *Jurnal Al Bayan*, 16 (1), 1-15. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/22026/7266>
- Nurdiyana, & Putra, W. S. (2024). Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahan Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 3 (1). <https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt/article/download/483/312>
- Nurfalah, F., Wiwaha, R., & Rusmana, D. (2025). Analysis of Etichal Moral Education Values and Linguistic in The Poem "Zuhdiyyat" by Abu Al-'Atahiyah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 9 (1), 113-122. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>
- Rostam Abadi, H., Jafari, M., & Shayegan Mehr, M. (2022). A Study of Poetic Purposes in the Poetry of Daabil Al-Khuza'i. *The Islamic College University Journal*, 2 (67), 385-397.

-
- Sari, N., & Syahrul, R. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Pidato Seorang Demonstan” Karya Mansur Samin: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (1), 37-47.
https://www.researchgate.net/publication/384373579_Kritik_Sosial_dalam_Puisi_Pidato_Seorang_Demonstran_Karya_Mansur_Samin_Tinjauan_Sosiologi_Sastra
- Wahyuni, A. R. (2023). Kudengar Kota Itu Terpelajar (Jarik Simbok) Karya Ana Ratri Wahyuni: Kritik Sosial dalam Puisi Esai dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia. *Caraka Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7 (2), 629-639.
- Zolondek, L. (2024). *Di‘bil b. ‘Ali: The Life and Writings of an Early ‘Abbasid Poet*. University Press of Kentucky.